

ANALISIS KRITIS KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL:

PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Rifka Hadia Lubis¹, Rayandra², Asrial³, Syaiful⁴
Universitas Jambi

*E-mail: rifkahadia@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas pendidikan Indonesia dalam konteks global melalui pendekatan filosofis yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan analisis deskriptif-kritis terhadap dokumen internasional seperti OECD, UNESCO, dan World Bank, serta literatur akademik terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal mutu, pemerataan akses, relevansi kurikulum, dan kompetensi guru. Data PISA 2022 menempatkan Indonesia di bawah rata-rata OECD, menunjukkan perlunya transformasi pendidikan yang lebih komprehensif. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan filosofis yang menempatkan nilai-nilai Pancasila dan kemanusiaan sebagai pusat pembaruan pendidikan nasional. Implikasi penelitian mencakup penguatan kompetensi guru, reformasi kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi internasional yang berkelanjutan.

Keywords: *Kualitas Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Globalisasi, PISA, Kebijakan*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing global. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kualitas pendidikan menjadi indikator utama daya saing suatu bangsa. Berbagai

laporan internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh OECD, menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya

kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa di Indonesia (OECD, 2023). Menurut laporan UNESCO (2023), kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi tantangan serius, terutama dalam hal akses teknologi dan kualitas tenaga pendidik.

Selain itu, data World Bank (2023) menunjukkan bahwa investasi pendidikan Indonesia terhadap PDB masih lebih rendah dibanding negara Asia Timur lainnya. Dalam konteks filosofis, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses humanisasi untuk membentuk manusia seutuhnya (Tilaar, 2013). Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk menganalisis kualitas pendidikan Indonesia dalam konteks global melalui perspektif filsafat pendidikan.

Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh percepatan teknologi dan arus informasi lintas negara, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan standar global tanpa kehilangan identitas budaya. *Global Education Monitoring Report*

(UNESCO, 2022) menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan adaptif terhadap perubahan digital dan sosial memiliki tingkat literasi dan numerasi yang lebih tinggi dibanding negara yang masih berorientasi pada metode konvensional. Bagi Indonesia, hal ini menuntut adanya sintesis antara nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan semangat kebangsaan dengan tuntutan global berupa kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan Indonesia harus menjadi wahana pembentukan karakter sekaligus wadah peningkatan daya saing global yang berkelanjutan.

Selain faktor eksternal, persoalan internal seperti birokrasi pendidikan yang kaku, rendahnya profesionalisme guru, serta ketimpangan sarana pembelajaran memperparah kesenjangan kualitas antarwilayah. Menurut laporan *World Development Report* (2023), kesenjangan mutu pendidikan antar daerah berimplikasi pada ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap kualitas pendidikan

Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dimensi filosofis yang meninjau hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai-nilai yang membentuk sistem pendidikan itu sendiri. Perspektif filsafat pendidikan membantu menggali makna terdalam dari tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berperadaban global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis konseptual dan normatif terhadap fenomena pendidikan Indonesia dalam konteks global. Sumber data meliputi dokumen internasional seperti laporan OECD (PISA 2022), UNESCO (*Education for Sustainable Development*, 2023), dan World Bank (*Learning Poverty Index*, 2023), serta literatur akademik dari jurnal dan buku ilmiah. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-kritis, yaitu menelaah konsep, membandingkan teori, serta menarik implikasi filosofis berdasarkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan.

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menilai relevansi dan validitas teori pendidikan yang digunakan di berbagai negara, lalu mengontraskannya dengan konteks Indonesia. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) identifikasi isu dan problematika pendidikan nasional dalam laporan global, (2) komparasi antara teori dan praktik pendidikan, serta (3) sintesis filosofis untuk menafsirkan makna dan arah pembangunan pendidikan Indonesia di era global. Prosedur ini menjamin kedalaman analisis dan ketepatan dalam menarik kesimpulan konseptual.

Untuk memperjelas rancangan penelitian dan memastikan keterpaduan antara pendekatan filosofis dan sumber data, tabel berikut menyajikan ringkasan metodologi penelitian yang digunakan.

Tabel 1. Rancangan Penelitian dan Sumber Data

Komponen	Deskripsi
Jenis Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (<i>library research</i>)
Pendekatan Filosofis	Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan
Sumber Data Utama	Dokumen internasional (OECD PISA 2022, UNESCO ESD 2023, World Bank LPI 2023)
Sumber Data Sekunder	Buku, jurnal ilmiah, laporan kebijakan pendidikan nasional
Teknik Pengumpulan Data	Penelusuran literatur, seleksi dokumen relevan, dan pencatatan tematik

Teknik Analisis Data	Analisis deskriptif-kritis dan hermeneutik untuk interpretasi filosofis
Validitas Data	Triangulasi sumber (perbandingan lintas dokumen dan publikasi akademik)
Hasil yang Diharapkan	Sintesis konseptual dan reflektif terhadap kualitas pendidikan Indonesia dalam konteks global

Selain itu, untuk memperkuat validitas hasil kajian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai publikasi internasional dan nasional, termasuk kebijakan pendidikan terkini dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Analisis dilakukan secara hermeneutik, yakni menafsirkan teks dan data berdasarkan konteks historis dan nilai-nilai filosofis yang melandasinya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani antara data empiris dan pemikiran filosofis, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif dan normatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menguraikan kondisi pendidikan

Indonesia, tetapi juga menawarkan dasar filosofis bagi arah transformasi pendidikan yang humanis dan berorientasi global.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah pustaka terhadap laporan internasional dan literatur akademik, ditemukan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih berada di bawah standar global. Data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang diterbitkan oleh OECD menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara dengan skor literasi membaca 371 dan matematika 382, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 475 (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan rendahnya kompetensi dasar siswa dalam berpikir kritis, literasi informasi, serta kemampuan memecahkan masalah kontekstual.

Laporan UNESCO (*Education for Sustainable Development*, 2023) menegaskan bahwa kesenjangan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh ketimpangan wilayah, ekonomi, dan sosial budaya. Sementara itu, *World Bank Learning Poverty Index*

(2023) mencatat bahwa lebih dari 50% siswa sekolah dasar di Indonesia belum mampu membaca dengan pemahaman sesuai usia. Faktor lain yang memperparah kondisi ini adalah rendahnya investasi pendidikan terhadap PDB nasional, serta distribusi guru yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan.\

Selain itu, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum Indonesia belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital. *Global Competitiveness Report (World Economic Forum, 2023)* mencatat bahwa Indonesia tertinggal dalam indikator kesiapan sumber daya manusia berbasis inovasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional masih didominasi pendekatan kognitif tradisional yang berorientasi pada ujian dan hafalan, bukan pada pembentukan kemampuan reflektif dan adaptif.

Dari perspektif filsafat pendidikan, hasil tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan nasional dan realitas empiris yang

terjadi di lapangan. Dalam dimensi ontologis, pendidikan seharusnya memanusiakan manusia (humanisasi), bukan sekadar mempersiapkan tenaga kerja untuk pasar ekonomi. Namun, dominasi paradigma *Human Capital Theory* (Hanush & Woessmann, 2015) menyebabkan pendidikan sering direduksi menjadi sarana peningkatan produktivitas ekonomi.

Dari sisi epistemologis, sistem pembelajaran di Indonesia masih menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan (*teacher-centered learning*), sementara siswa menjadi objek yang pasif. Paradigma ini bertentangan dengan pandangan konstruktivisme dan epistemologi kritis yang menekankan pembentukan makna melalui pengalaman belajar. Paulo Freire (2000) mengajukan konsep *education as liberation*, di mana pendidikan berfungsi membebaskan manusia dari struktur sosial yang menindas melalui proses dialogis dan reflektif. Selanjutnya, dari dimensi aksiologis, sistem pendidikan perlu diarahkan kembali pada nilai-nilai Pancasila yang menekankan kemanusiaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai tersebut menjadi

dasar bagi pendidikan humanistik yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan antara tiga paradigma utama dalam pendidikan global dan relevansinya bagi Indonesia:

Tabel 2.
Perbandingan Tiga Pendekatan
Filosofis dalam Pendidikan Global

Pendekatan	Tujuan Utama	Fokus Pendidikan	Kelemahan	Implikasi bagi Indonesia
<i>Human Capital Theory</i> (Hanush & Woessmann, 2015)	Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui investasi pada SDM	Kompetensi kerja, efisiensi, dan pertumbuhan ekonomi	Cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan	Perlu diimbangi dengan nilai etika dan moral bangsa
Kritikal-Pembebasan	Membebaskan	Kesadaran kritis,	Kurang fokus	Dapat memper

asan (Freire, 2000)	manusia dari struktur sosial yang menindas	dialog, dan partisipas i sosial	pada aspek teknis dan ekonomi	kuat karakter kritis dan empatik siswa
Humanis tik- Pancasil a (Tilaar, 2013)	Membent uk manusia utuh, beriman, dan berperad aban	Keseimba ngan kognitif, afektif, dan spiritual	Tantang an dalam penerap an sistemik	Relevan untuk pendidik an yang humani s dan berkead ilan sosial

Hubungan antara ketiga dimensi filsafat pendidikan tersebut dapat divisualisasikan dalam model berikut:



Gambar 1. Model Hubungan Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa dimensi ontologis,

epistemologis, dan aksiologis saling berinteraksi membentuk pusat nilai yang dinamakan Kualitas Pendidikan Indonesia Berbasis Nilai Pancasila. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan nasional tidak cukup melalui kebijakan teknis atau evaluasi statistik semata, melainkan juga dengan rekonstruksi nilai-nilai dasar yang mendasari praktik pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan nilai kemanusiaan universal dan Pancasila akan menghasilkan manusia Indonesia yang kompeten secara global, namun tetap berakar pada jati diri bangsa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis filosofis dan temuan dari berbagai sumber internasional, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan serius, baik dari segi mutu, pemerataan akses, maupun relevansi kurikulum dengan tuntutan global. Hasil PISA 2022 dan laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, serta penguasaan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kesenjangan

antarwilayah, rendahnya kompetensi guru, dan kurangnya integrasi teknologi menjadi faktor yang memperburuk situasi ini.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, tantangan tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Indonesia masih cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif dan kebutuhan pasar kerja, sehingga mengabaikan aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi paradigma pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar aksiologis, epistemologis, dan ontologis untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya — manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan berdaya saing global.

Pendidikan yang berlandaskan nilai kemanusiaan universal tidak hanya menekankan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menginternalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, reformasi pendidikan nasional tidak dapat

dilakukan semata melalui kebijakan teknis, melainkan harus disertai perubahan paradigma filosofis yang menempatkan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat orientasi pendidikan.

Pertama, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendidikan yang berbasis pemerataan dan keadilan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan alokasi anggaran pendidikan, pemerataan distribusi guru berkualitas, serta penyediaan sarana pembelajaran yang merata antara daerah maju dan tertinggal. Selain itu, peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas melalui program pengembangan profesional berkelanjutan yang berorientasi pada pedagogi reflektif dan literasi digital.

Kedua, kurikulum nasional perlu direvisi agar lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan global. Integrasi keterampilan abad ke-21 — seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi efektif — harus menjadi prioritas dalam setiap jenjang pendidikan. Kurikulum juga harus menekankan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila dan karakter kebangsaan, sehingga

pendidikan tidak hanya menghasilkan individu kompetitif tetapi juga bermoral dan beridentitas nasional.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital harus diarahkan pada peningkatan pemerataan kualitas pembelajaran, bukan sekadar modernisasi simbolik. Platform pembelajaran daring dan *open education resources* dapat dimanfaatkan untuk menjembatani kesenjangan akses antara kota dan desa. Akhirnya, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di tengah tantangan global.

Daftar Pustaka

- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Publishing.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). *The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth*. MIT Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Tilaar, H. A. R. (2013). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development: Progress Report 2023*. UNESCO Publishing.
- World Bank. (2023). *Learning Poverty Index 2023*. World Bank Publications.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* UNESCO Publishing.
- World Bank. (2023). *World Development Report 2023: Migrants, Refugees, and Societies*. World Bank Publications.
- World Economic Forum. (2023). *The Global Competitiveness Report 2023: Shaping the Future of the Global Economy*. World Economic Forum.
- Asia Society. (2024). *Global Education Index 2024: Measuring Educational Outcomes and Values*. Asia Society Center for Global Education.

- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Noddings, N. (2018). *Philosophy of Education (4th ed.)*. Routledge.
- Peters, R. S. (2015). *Ethics and Education*. Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Zhao, Y. (2020). *Catching Up or Leading the Way: American Education in the Age of Globalization*. ASCD Publishing.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2024). *Education at a Glance 2024: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Schleicher, A. (2018). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.